

Kata Pengantar

Jurnal Sospol berada di bawah pengelolaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Jurnal Sospol merupakan sebuah wadah akademik untuk menggali pengetahuan dan diskusi publik tentang fenomena domestik maupun internasional yang berhubungan dengan masalah dan kajian ilmu sosial-politik. Jurnal Sospol terbit dua kali dalam setahun, dengan periode Januari-Juni dan Juli-Desember.

Pada Volume 4 Nomor 2 (Juli-Desember 2018) ini, Jurnal Sospol menyetengahkan sepuluh artikel yang membahas beragam topik dari berbagai disiplin kajian ilmu sosial-politik. Tulisan pertama adalah milik Hardi Alunaza SD dan Virginia Sherin yang mengkaji mengenai gagalnya misi tentara perdamaian PBB (MINUSCA) dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan stabilitas di Republik Afrika Tengah. Penyebabnya adalah karena para tentara perdamaian justru melakukan pelanggaran hak asasi dalam bentuk eksploitasi seksual. Akibatnya, para perempuan dan anak-anak menjadi trauma: trauma karena konflik dan trauma karena menjadi korban eksploitasi seksual.

Adapun artikel kedua masih dalam ranah kajian Ilmu Hubungan Internasional. Devita Prinanda membahas mengenai efektivitas dari bantuan yang diberikan oleh pihak pendonor secara bilateral kepada institusi multilateral (*multi-bi aid*) pada *Greater Mekong Sub-Region (GMS) Triangle Project*. Bantuan tersebut diberikan oleh Pemerintah Australia (bekerja sama dengan ILO) untuk membantu mengatasi permasalahan migran di GMS. Berdasarkan hasil dari penelitian Devita, implementasi dan efektivitas bantuan tersebut ternyata berbeda pada setiap negara penerima di wilayah GMS.

Selanjutnya, tulisan ketiga milik Asep Nurjaman. Kajian Ilmu Pemerintahan ini berusaha melihat masa depan faksionalisme politik Partai Golongan Karya (Golkar) pasca Orde Baru. Golkar merupakan partai yang diusung oleh berbagai kelompok fungsional, namun sejak tumbanganya Orde Baru ia banyak ditinggalkan oleh kelompok pendukungnya yang membentuk faksi-faksi. Menurut temuan Asep, jika faksionalisme Golkar yang terjadi pada masa Orde Baru bersumber dari kelompok

fungsional, maka setelah reformasi menjadi faksionalisme yang terjadi berbasis personalisme.

Tulisan keempat adalah kajian tentang potensi dan prospek pariwisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah. Melalui studi kasus di Nusa Tenggara Barat, Alwafi Ridho Subarkah menjelaskan bahwa pariwisata halal merupakan instrumen diplomasi publik Indonesia untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal berhasil dapat menarik kunjungan wisatawan mancanegara dan menarik investasi.

Adapun Adityo Pratikno Ramadhan, Anita Pebri Fitriani, Sugeng Suharto, dan Titiik Kartika Hendrastiti pada tulisan kelima membahas mengenai pemilihan Kepala Desa Megang Sakti, Provinsi Sumatra Selatan yang berbasis elektronik (*e-voting*). Dengan melakukan wawancara kepada 17 informan, para peneliti menemukan bahwa metode *e-voting* dipandang lebih baik dan mudah dibandingkan dengan metode konvensional (dengan kertas suara). Menariknya, biaya penyelenggaraan *e-voting* ini berasal dari dana sumbangan dari para kandidat kepala desa. Selain itu, dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, *e-voting* dapat dijalankan dengan baik di Desa Megang Sakti.

Selanjutnya, artikel keenam dari Arief Bakhtiar Darmawan membahas mengenai perubahan politik luar negeri Tiongkok terhadap isu Laut Tiongkok Selatan. Temuan Arief menunjukkan bahwa ada empat fase perilaku politik luar negeri Tiongkok sejak 1990 sampai 2018. Pertama, fase pasif dan defensif; Kedua, fase aktif; Ketiga, fase inisiatif; dan Keempat, fase asertif. Melalui perubahan politik luar negeri tersebut, Tiongkok berhasil menyesuaikan diri dengan politik internasional kontemporer dan tetap berhasil mempertahankan kepentingan nasionalnya atas LTS.

Tulisan ketujuh, Radityo Widiatmojo melakukan analisis semiotik kebun binatang dalam *photobook* berjudul Wildtopia. Melalui analisis semiotika Pierre Sander Pierce, Radityo menemukan bahwa terdapat dualisme fungsi kebun binatang yang sangat bertolak belakang. Pertama, sebagai objek pandang manusia dan pengetahuan sehingga melahirkan pengalaman representasional tentang satwa. Kedua, kebun binatang menjadi tempat yang ideal untuk memelihara satwa namun justru akan menghilangkan sisi liar satwa itu sendiri.

Tulisan kedelapan, Endik Hidayat, Budi Prasetyo, dan Setya Yuwana mengkaji mengenai politik oligarki dan mobilisasi sumber daya kekuasaan dalam pemilihan Kepala Desa Sitimerto, Kabupaten Kediri pada tahun 2016. Hasil penelitian membuktikan bahwa sumber daya material dan non-material masih dominan dalam dinamika politik di Desa Sitimerto. Sumber daya material yang dimaksud adalah politik uang. Adapun sumber daya non-material identik dengan sumber kekuasaan Jawa bersifat kekuasaan spiritual atau disebut *kesakten* yang “dieksploitasi” oleh kandidat untuk menjamin kemenangannya.

Sementara, tulisan kesembilan dari Ervina Fredayani tentang Kampung 3G (*Glintung Go Green*). Menurut Ervina, Kampung 3G dapat menjadi solusi dalam mencapai tujuan yang terdapat pada program SDG’s. Dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi, penulis ingin mengetahui bagaimana solusi yang ditawarkan oleh Kampung Glintung dalam mengatasi permasalahan lingkungan pada konteks SDGs.

Terakhir dari Dary Mulyaman, tulisannya fokus pada alasan keputusan pemerintah Lee Myung-Bak di Korea Selatan menghentikan *Sunshine Policy*. Tulisan ini berargumen bahwa di masa Lee, Korea Utara masih dipandang sebagai ancaman terhadap kepentingan nasional Korea Selatan. Selain itu, Dary juga berusaha menganalisis faktor-faktor domestik, eksternal, pengaruh lingkungan dan aspek psikologis yang mempengaruhi proses pembuatan kebijakan Lee Myung-Bak terhadap penghentian *Sunshine Policy*.

Melalui kesepuluh tulisan pada edisi ini, Redaksi berharap dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial-politik Indonesia. Atas kontribusinya dalam penerbitan Jurnal Sospol edisi ini, Redaksi menyampaikan terima kasih kepada para penulis. Untuk mendukung penerbitan pada edisi-edisi mendatang, melalui pengantar ini, sekaligus kami mengundang akademisi ilmu sosial-politik Indonesia untuk berkontribusi dalam Jurnal Sospol edisi selanjutnya. Semoga bermanfaat.

Malang, Desember 2018

Salam

Redaksi